

Pendidikan Anti Korupsi Bagi Siswa SMA di Kabupaten Maluku Tengah

*Erwin Ubwarin¹, Yonna Betrix Salamor, Wilshen Leatemia
Anna Maria Salamor*

Fakultas Hukum, Universitas Pattimura

Email: ¹eubwarin@gmail.com

ABSTRAK Indonesia akan mendapatkan bonus demografi pada tahun 2045 dengan seratus tahun di negara ini, yang berarti siswa sekolah menengah, adalah orang-orang yang akan produktif dan menempati posisi strategis pada tahun 2045, baik di bidang pemerintahan dan non-pemerintah, bagaimana jika mereka hidup di tahun 2045 adalah generasi yang korup. Kemudian tujuan dari layanan ini adalah untuk melaksanakan tri dharma dari perguruan tinggi dan untuk menumbuhkan budaya anti-korupsi bagi para siswa. Metode kegiatan dengan melakukan pemikiran desain, dan sosialisasi. Hasil pengabdian ini, pembentukan siswa yang memiliki mental anti korupsi dan menjadi agen reformasi di SMA. Perubahan yang terjadi adalah mereka mulai malu untuk berbuat curang, tidak mengambil barang yang tidak miliknya, membentuk kantin kejujuran.

KATA KUNCI Pendidikan, Anti-Korupsi, Siswa Sekolah Menengah

ABSTRACT Indonesia will get a demographic bonus in 2045 with a hundred years in the country, which means high school students, are people who will be productive and occupy strategic positions in 2045, both in government and non-government fields, what if they life in 2045 is a corrupt generation. Then the aim of this service is to carry out the tri dharma of tertiary institutions and to foster an anti-corruption culture for students. Methods of activities by doing design thinking, and socialization. The results of this dedication, the formation of students who have mental anti-corruption and become agents of reform in high school. The changes that occur are they begin to be ashamed to cheat, do not take things that do not have them, form an honesty canteen.

KEYWORDS Education, Anti-Corruption, High School Students

Permasalahan yang ada dalam pengabdian kepada masyarakat ini ialah, Perilaku korupsi telah merambat ke berbagai bidang sektor kehidupan, sejak manusia lahir sampai dengan manusia meninggal dunia, rentan terjadinya korupsi, sebutan “uang pelicin”, pemberian imbalan karena melakukan kolusi dan nepotisme, istilah “orang dalam” sering terdengar di masyarakat, korupsi anggaran pendapatan daerah sampai dengan anggaran pendapatan Negara menjadi hiasan media elektronik dan media cetak, bahkan media daring juga banyak memberitakan

tentang korupsi, bagaimana proyek-proyek Negara dikorupsi oleh para pejabat Negara. Upaya hukum yang dilakukan baik dimulai dari pencegahan sampai dengan penanggulangan pada tahap berikutnya.

Pengabdian kepada masyarakat ini menjadikan siswa sebagai subjek pengabdian karena, mereka adalah calon orang *white collar*, orang-orang yang berpendidikan baik, ada di jabatan-jabatan strategis, dan anak SMA merupakan calon orang yang akan kerja pada posisi-posisi strategis yang rentan melakukan tindak pidana korupsi nantinya.

Indonesia akan mengalami bonus demografi pada tahun 2045, generasi emas Indonesia ada sekarang pada tingkat Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Kejuruan, pada tahun 2045 mereka merupakan penerus generasi yang ada pada saat ini, untuk itu kita harus mempersiapkan generasi berikutnya. Generasi pada saat ini sudah banyak yang terlibat dalam perilaku korupsi, untuk itu perlu generasi anti korupsi untuk membantu pembangunan bangsa semakin lebih baik.

Rumusan tujuan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan anti korupsi bagi siswa sekolah menengah atas bertujuan untuk melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan menumbuhkan budaya anti korupsi pada siswa.

Solusi yang ditawarkan untuk memecahkan masalah pengabdian kepada masyarakat di sini adalah pendidikan anti korupsi bagi siswa sekolah menengah atas melalui *Design Thinking* untuk membentuk pemikiran siswa agar mereka dapat menemukan sendiri bagaimana cara mereka melakukan pencegahan tindak pidana korupsi dengan menjadi generasi anti korupsi, dan melakukan penyuluhan “apa itu tindak pidana korupsi”.

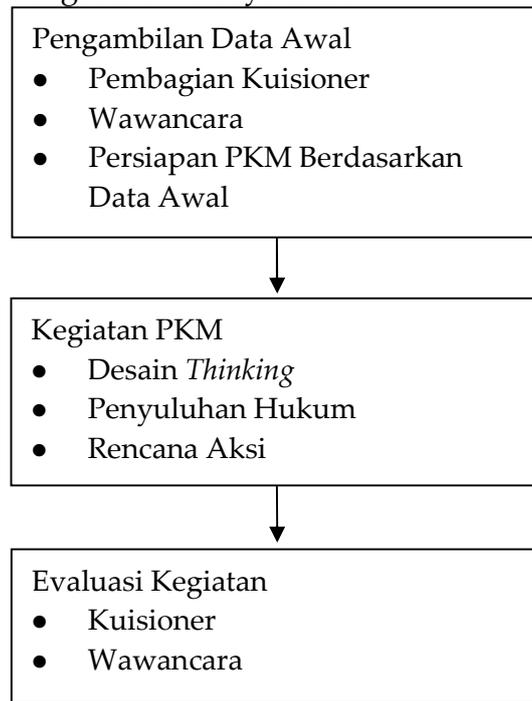
Harapan akan hasil dan manfaat pengabdian kepada masyarakat adalah terbentuknya generasi anti korupsi sehingga mereka dapat menjadi *agent of change* dalam perlawanan korupsi di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran pengabdian kepada masyarakat; adalah siswa sekolah menengah atas. Kami melakukan pelatihan dengan melibatkan siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 di Kota Masohi, dan beberapa perwakilan SMA MA, SMK yang ada di Kabupaten Maluku Tengah.

Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat secara garis besar dimulai dari : (1) Pengambilan Data Awal, (2) Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan *Design Thinking* dan Penyuluhan, (3) Evaluasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

Tabel 1. Proses Pengabdian Masyarakat



Awalnya tim melakukan pengambilan data awal untuk mengetahui, bagaimana perilaku siswa SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah, kami berkoordinasi dengan Organisasi Siswa Intern Sekolah untuk membagikan kuesioner secara acak, kami juga mewawancarai Kepala Sekolah untuk mengetahui bagai mana perilaku siswa di kedua sekolah tersebut. Lama kegiatan ini enam bulan, namun di kedua sekolah tersebut hanya 2 hari, 1 hari untuk mengambil data awal dan 1 hari kegiatan dan evaluasi kami mengirimkan kuisisioner dan via email untuk mengetahui kesuksesan kegiatan pengabdian masyarakat. Peserta kegiatan dari beberapa SMA, MA dan SMK yang ada di Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah, namun objek pengabdian pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya penanggulangan kejahatan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu lewat jalur “penal” (hukum pidana) dan lewat jalur non hukum pidana (bukan atau di luar hukum pidana). Upaya penanggulangan kejahatan lewat jalur penal lebih menitikberatkan pada sifat “*repressive*” (penindasan/pemberantasan/penumpasan), sesudah kejahatan terjadi, sedangkan jalur “non penal” lebih menitikberatkan pada sifat “*preventif*” (pencegahan/ penangkalan/ pengendalian) dalam penanganan tindak pidana. (Yonna, ddk. 2017) dalam pengabdian

masyarakat kami memakai pendekatan preventif dalam menanggulangi tindak pidana korupsi.

Salah satu bentuk tindakan preventif dalam penanggulangan pemberantasan tindak pidana korupsi adalah dengan melakukan pengabdian masyarakat pada SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 untuk mencegah terjadinya tindak pidana korupsi. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu :

1. Design Thinking

Design Thinking merupakan proses ini membuka pikiran peserta bahwa perlu melakukan perbaikan dan perubahan untuk menjadi baik, *Design Thinking*. (Erwin, dkk. 2019) Adapun beberapa tahapan yang dilakukan

a. Berempati

Dalam tahapan pertama, kita memberikan materi yang mengugah hati dari siswa untuk mengetahui bahwa dirinya bisa keluar dari masalah yang dihadapi dengan menemukan cara untuk memecahkan masalah.

b. Menetapkan Masalah

Pada tahapan ini siswa menetapkan masalah yang sering dia lakukan pada kehidupan sehari-hari

c. Menghasilkan Ide

Pada tahapan ini siswa menemukan ide sebagai pemecahan masalah yang telah dia temukan pada tahap sebelumnya.

d. Rencana Aksi

Pada tahapan ini siswa mengimplementasikan ide yang telah dibuat menjadi rencana yang akan dia buat, apa saja yang akan dibuatnya sebagai siswa (konkret), mereka mengabarkan rencana mereka dan menentukan tujuan yang hendak dicapai.

e. Aksi

Pada tahap ini siswa mulai melaksanakan rencana aksi yang telah dia buat, pada saat siswa melakukan tahapan ini kami tidak langsung mendampingi namun lewat media sosial dalam berkoordinasi jika aksi mereka mengalami hambatan.

2. Sosialisasi

Pada tahapan ini kami memperkenalkan apa saja 7 jenis tindak pidana korupsi, perbuatan-perbuatan korupsi apa yang sering mereka lakukan, bagaimana strategi melakukan pencegahan korupsi, kami memutar video edukasi yang menggambarkan bahwa perbuatan korupsi di tingkat SMA seperti menyontek, beli gorengan 1 tetapi mengambil 3, masuk terlambat, bolos dari kelas, kami juga

menggambarkan tentang perilaku korup manusia seperti memberikan uang pelicin, sebutan orang dalam untuk menjelaskan perilaku kolusi dan nepotisme yang sering terjadi.

Pada tahapan ini siswa sangat antusias dalam memberikan pertanyaan yang kritis, mereka juga jadi mengetahui bahwa tindak pidana korupsi merupakan tindak pidana yang dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan berpendidikan baik (*White Collar Crime*).



Gambar 2. Proses Penyuluhan pada siswa SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Kota Masohi.

3. Evaluasi Kegiatan

Pada tahapan ini kami tidak lagi turun langsung, namun mengirimkan kuesioner untuk diisi oleh siswa, kuesioner ini tidak menyebutkan nama agar membuat siswa tidak khawatir dalam memberikan jawaban.

Tabel 1. Pemahaman Siswa Sebelum Kegiatan

No.	Pertanyaan	Presentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Apakah saudara/i paham tentang tindak pidana korupsi?	35	65
2.	Apakah saudara/i pernah menyontek atau melihat teman menyontek?	90	10
3.	Apakah selama 1 bulan terakhir saudara pernah melakukan pencurian	93	3
4.	Apakah Korupsi harus dilawan secara bersama, baik mulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat?	56	44
5.	Apakah saudara sudah melakukan budaya anti korupsi	9	91
6.	Apakah saudara/I bersedia menjadi kader-kader anti korupsi.	31	69

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan.

No.	Pertanyaan	Presentase (%)	
		Ya	Tidak
1.	Apakah saudara/i paham tentang tindak pidana korupsi?	98	2
2.	Apakah saudara/i pernah menyontek ?	10	90
3.	Apakah selama 1 bulan terakhir saudara pernah melakukan pencurian	7	93
4.	Apakah Korupsi harus dilawan secara bersama, baik mulai dari diri sendiri, keluarga dan masyarakat?	100	0
5.	Apakah saudara sudah melakukan budaya anti korupsi	93	7
6.	Apakah saudara/I bersedia menjadi kader-kader anti korupsi.	95	5

Jumlah sampel evaluasi yang diambil adalah 100 orang yang terdiri 50 siswa dari SMA Negeri 1 dan 50 siswa dari SMA Negeri 2. Memang dari presentasi hasil belum seratus persen tercapai tujuan kegiatan untuk Siswa yang menjadi agen perubahan dalam pencegahan tindak pidana korupsi, namun sudah lebih baik dari data awal yang diambil.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dalam pengabdian masyarakat ini adalah, pembentukan siswa anti korupsi dimulai dengan membentuk pikiran mereka dengan *design thinking* kemudian diberikan pemahaman tentang apa itu korupsi. Walaupun belum 100% kegiatan ini berdampak pada kehidupan siswa, namun sudah ada perubahan dari hasil data paska kegiatan, dan efek nyatanya akan muncul 20-30 Tahun ke depan.

Saran

Pencegahan tindak pidana korupsi harus dimulai dengan usia dini, untuk itu pelajar menjadi subjek pendidikan budaya anti korupsi, jika masyarakat Indonesia bebas korupsi maka pembangunan bangsa menjadi lebih baik untuk itu kegiatan pencegahan dengan melibatkan siswa harus lebih masif lagi dilakukan.

Daftar Pustaka

- Salamor, Y. B., & Ubwarin, E. (2017). Kebijakan Penanggulangan Tindak Pidana Narkotika di Wilayah Maluku. *Jurnal Muara Sosial, Humaniora dan Seni* , 58-64.
- Ubwarin, E., Gasperz, N., & Sisinaru, S. (2019). Community Empowerment through The Hygiene and Competitive Production of Balobo Salted Fish. *Jurnal Mirta : Pengabdian Masyarakat* , 141-150.